

# Magister

Edisi No. 36 - Oktober 2014

*Scientiae*

---

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK MELALUI TEKNIK PICTURE  
AND PICTURE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI  
DAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA  
KELAS X SMA NEGERI 1 KEDIRI**

*Eunike Rose Mita Lukiani*

**EKSPERIMEN DIFRAKSI FRESNEL DENGAN GELOMBANG MIKRO PADA  
PENGHALANG SISI LURUS**

*G. Budijanto Untung*

**KOLOKASI DI BIDANG PENERJEMAHAN**

*Purwani Indri Astuti*

**PEMBUATAN MODUL EKSPERIMEN SAINS BILINGUAL  
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR POKOK BAHASAN UDARA, LISTRIK, ENERGI  
DAN PERUBAHANNYA**

*Herwinarso, M.G. Retno Palupi*

**THE TEACHER'S ROLES IN TEACHING ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES  
TO NURSING PROGRAM STUDENTS**

*Nurul Arifah, V. Luluk Prijambodo*

**IN-CLASS INTERACTION AND STUDENTS' MOTIVATION  
IN INTENSIVE COURSE CLASSES**

*Maria Josephine Kriesye S*

**ADVERSATIVE COJUNCTS IN THE ACADEMIC ARTICLE  
OF INDONESIAN SCHOLARS**

*Agustinus Ngadiman, Connie Tanone*

---

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Jl. Kalijudan 37  
SURABAYA**

## **Magister Scientiae**

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan Oktober. Jurnal ini berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis kritis dari bidang pendidikan dan pengajaran.

### **Ketua Penyunting**

Agustinus Ngadiman

### **Wakil Ketua Penyunting**

Herwinarso

### **Bendahara**

A.Y. Eko Budoyo

### **Penyunting Pelaksana**

Agnes Santi Widiati

Ruruh Minadri

H.J. Hendra Tedjasuksmana

M.N. Siti Mina Tamah

B. Budiyo

### **Penyunting Ahli**

Ignatius Harjanto (Unika Widya Mandala Surabaya)

J.V. Djoko Wirjawan (Unika Widya Mandala Surabaya)

Anita Lie (Unika Widya Mandala Surabaya)

E. Sadtono (Universitas Ma Chung Surabaya)

Pranowo (Unika Sanata Dharma Yogyakarta)

Soegimin Wahjoe Winoto (Unika Widya Mandala Surabaya)

Y.G. Harto Paranowo (Unika Widya Mandala Surabaya)

Susanto (Universitas Negeri Surabaya)

Willy Renandya (RELC - Singapura)

Dean A. Zollman (Kansas State University, USA)

### **Pelaksana Tata Usaha**

Florentina Titi S.

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** TU FKIP Unika Widya Mandala,  
Jl. Kalijudan 37 Surabaya 60114 Telp. (031) 3893933, Fax. 3891267

**Magister Scientiae** diterbitkan oleh FKIP Unika Widya Mandala Surabaya.

**Magister Scientiae** menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman dengan format seperti yang tertera pada halaman Pedoman Penulisan. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format dan tata cara lainnya.

## PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah berbentuk (a) laporan penelitian, (b) telaah kritis isu mutakhir, (c) studi pustaka, dan (d) resensi buku dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
2. Artikel dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia sepanjang kurang lebih 20 halaman kuarto spasi ganda dilengkapi dengan abstrak (150 – 200 kata) dan kata-kata kunci. Biodata singkat dan identitas peneliti/penulis dicantumkan sebagai catatan kaki pada halaman pertama naskah. Artikel juga dapat dikirim dalam disket dengan program Microsoft Word.
3. Format artikel (hasil penelitian) adalah sebagai berikut:
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Abstrak dalam Bahasa Inggris
  - Kata Kunci
  - Latar Belakang (termasuk pembahasan pustaka)
  - Metode Penelitian
  - Hasil Penelitian
  - Pembahasan Hasil Penelitian
  - Kesimpulan dan Saran
  - Daftar Rujukan
4. Format artikel kajian analitis kritis suatu isu adalah sebagai berikut:
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Abstrak dalam Bahasa Inggris
  - Kata Kunci
  - Pendahuluan
  - Pembahasan
  - Kesimpulan dan Saran
  - Daftar Rujukan
5. Referensi harus ditulis secara alpabetis dan kronologis dengan aturan seperti contoh berikut:
  - Anderson, J. R. 1985. *Cognitive Psychology and Its Implications*. 2<sup>nd</sup> ed., New York: Freeman.
  - Lakshmanan, U. 1995. "Child Second Language Acquisition of Syntax." *Studies in Second Language Acquisition*. 17 (3): 301-329. New York: Freeman.

6. Naskah artikel dalam disket dan dua eksemplar hard copy (print out) dikirim paling lambat satu bulan sebelum penerbitan kepada Magister Scientiae (MS) dengan alamat TU FKIP Unika Widya Mandala Jl. Kalijudan 37 Surabaya 60114 Telp. (031) 3893933 Fax. (031) 3891267. E-mail: [agustinus@gmail.com](mailto:agustinus@gmail.com).
7. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diterbitkan secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan kecuali diminta kembali dengan melampirkan biaya pengiriman.

## DAFTAR ISI

Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik Melalui Teknik Picture and Picture untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kediri <i>Oleh Eunike Rose Mita Lukiani</i> .....	88
Eksperimen Difraksi Fresnel dengan Gelombang Mikro Pada Penghalang Sisi Lurus <i>Oleh G. Budijanto Untung</i> .....	100
Kolokasi di Bidang Penerjemahan <i>Oleh Purwani Indri Astuti</i> .....	113
Pembuatan Modul Eksperimen Sains Bilingual untuk Siswa Sekolah Dasar Pokok Bahasan Udara, Listrik, Energi dan Perubahannya <i>Oleh Herwinarso, M.G. Retno Palupi</i> .....	123
The Teacher's Roles in Teaching English for Specific Purposes to Nursing Program Students <i>By Nurul Arifah, V. Luluk Prijambodo</i> .....	132
In-Class Interaction and Students' Motivation in Intensive Course Classes <i>By Maria Josephine Kriesye S</i> .....	149
Adversative Cojuncts in The Academic Article of Indonesian Scholars <i>By Agustinus Ngadiman, Connie Tanone</i> .....	158

## KOLOKASI DI BIDANG PENERJEMAHAN

Purwani Indri Astuti<sup>3</sup>

### **Abstrak**

*Di bidang penerjemahan, kolokasi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh penerjemah karena ketepatan dalam menerjemahkan kolokasi akan mempengaruhi kualitas terjemahan yang dihasilkan. Kualitas terjemahan itu sendiri dipengaruhi oleh 3 aspek, yaitu: ketepatan, keberterimaan dan keterbacaan. Keberhasilan penerjemah dalam menerjemahkan kolokasi tersebut sangat mempengaruhi tingkat keterbacaan yang dihasilkan. Salah satu jenis kolokasi yang banyak mendapat perhatian untuk ketelitian dalam terjemahan adalah jenis kolokasi verb + object. Terdapat dua faktor penyebab suatu kata memiliki jangkauan kolokasi terbatas, yaitu tingkat ketidaklaziman dan pengertian suatu kata. Karena kekhususan kolokasi ini, maka masalah dan kesulitan dalam penerjemahan kolokasi disebabkan karena beberapa hal: 1) pengaruh pola teks sumber yang 'kuat', 2) salah menginterpretasikan makna kolokasi B.Su, 3) pertentangan antara keakuratan dan kealamiahan, 4) kolokasi khusus berdasarkan budaya, 5) kolokasi tidak lazim pada bahasa sumber.*

*Keywords: kolokasi, kualitas terjemahan*

### **Pendahuluan**

Kegiatan penerjemahan memiliki peran dan fungsi yang strategis untuk menjembatani proses komunikasi antar bahasa yang berbeda. Kompetensi penerjemah dalam mentransfer pesan dari Bahasa Sumber (B.Su) ke dalam Bahasa Sasaran (B.Sa) mutlak diperlukan. Penerjemah tidak hanya cukup mampu melaksanakan komunikasi dengan dua bahasa yang berbeda, akan tetapi penerjemah juga harus memiliki kompetensi penerjemahan baik berupa *linguistic competence* ataupun *extra linguistic competence*. Hal inilah yang membedakan seorang penerjemah dengan seorang dwibahasawan. Seorang dwibahasawan belum tentu mampu menjadi penerjemah, akan tetapi seorang penerjemah pastilah seorang dwibahasawan. Dengan dibekali kemampuan linguistik dan ekstra linguistik, penerjemah diharapkan dapat menghasilkan terjemahan yang berkualitas, yang memenuhi unsur ketepatan, keberterimaan dan keterbacaan. Hasil terjemahan seorang penerjemah diharapkan tidak hanya tepat dalam makna, akan tetapi juga berterima dan mudah dipahami bagi pembaca sasaran.

Untuk memenuhi ketiga aspek tersebut di atas, bukanlah hal yang sederhana bagi penerjemah. Seringkali dijumpai sebuah terjemahan yang

---

<sup>3</sup> Purwani Indri Astuti *adalah* Dosen di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

kalau dibaca malah membuat bingung pembacanya, atau setidaknya pembaca merasa aneh dengan terjemahan tersebut. Sebagai contoh misalnya: Saya membelanjakan liburan saya yang lalu dengan keluarga saya, yang merupakan hasil terjemahan dari kalimat sumbernya *I spent my last holiday with my family*. Keanihan makna dalam terjemahan tersebut bisa terjadi karena kompetensi penerjemah masih pada tataran aturan atau kaidah, dan belum pada tataran interaksi. Dalam hal ini, makna ‘membelanjakan liburan’ masih dapat dipahami oleh penutur bahasa sasaran karena makna membelanjakan bisa berarti menghabiskan uang. Akan tetapi bentuk semacam itu menjadi aneh/tidak lazim. Keadaan semacam ini sering ditemukan dalam bidang penerjemahan, yang kemudian disebut dengan kolokasi atau sanding kata. Kolokasi ini menjadi masalah yang penting dicermati oleh penerjemah karena dimensi bahasa terhadap peristiwa, fenomena dan lingkungan yang berbeda-beda akan menghasilkan efek yang berbeda pula melalui kolokasi leksikalnya.

### **Pengertian Kolokasi**

Kolokasi atau sanding kata dalam bahasa Inggris disebut dengan *collocation*. Secara sederhana, kolokasi dapat dipahami sebagai *asosiasi tetap kata dengan kata lain dalam lingkungan yang sama* (Hoetomo, 2005: 279). Dalam bahasa Inggris, Leech menyatakan, “...consist of the associations a word acquires on account of the meanings of words which tend to occur in its environment (1974: 20). Selanjutnya, Hatim dan Munday (2004: 249) menyebutkan, “*Collocation refers to the way that words are typically used together*”. Sementara Baker (1992:47) menyatakan “...to think of collocation in terms of the tendency of certain words to co-occur regularly in a given language”. Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disampaikan bahwa kolokasi merupakan suatu fenomena kebahasaan yang menunjukkan suatu kata selalu bersanding dengan kata tertentu yang muncul pada konteks tertentu dan tidak dapat disandingkan dengan kata lainnya untuk menyatakan makna yang berbeda dari makna denotatifnya, dilihat dari sudut pandang penutur.

Pada contoh di atas (*I spent my last holiday with my family*) arti kata *spent* dalam bahasa Indonesia adalah ‘membelanjakan’. Kata ini tidak bisa bersanding dengan kata liburan karena kata membelanjakan identik dengan mengeluarkan uang untuk dibelikan barang-barang. Ketika kata *spent* (*v-past* dari *spend*) dikolokasikan dengan kata *holiday*, makna kata tersebut berubah menjadi ‘menghabiskan’ karena kata tersebut lebih berterima di dalam bahasa sasarannya. Pada kasus semacam ini, terjadi perbedaan dalam menyandingkan kata *spend*/membelanjakan. Apabila penerjemah setia pada kolokasi B.Su maka terjemahan yang dihasilkan akan menjadi tidak berterima bahkan sangat mungkin mengakibatkan terjadinya distorsi pesan dalam B.Sa. Contoh kasus kolokasi yang lain misalnya dalam bahasa Indonesia didapatkan kata ‘membasuh’ yang berkolokasi dengan kata ‘wajah/muka’, kaki/tangan, badan, yang dalam

hal ini merupakan bagian tubuh manusia. Kata ‘membasuh tersebut tidak dapat disandingkan dengan kata yang lain, misalnya kata ‘mobil’. Untuk kata ‘mobil’ bisa disandingkan dengan kata ‘mencuci’.

Selain kasus tersebut di atas, terdapat kolokasi yang tidak hanya menunjukkan makna sandingan saja, namun bisa berhubungan dengan masalah budaya dalam B.Su ataupun B.Sa. Sebagai contoh:

B.Su : *The young man hasn't got a good job since he got fired from his office. Now, he only has fish and chips for his lunch.*

B.Sa : Laki-laki muda itu belum mendapatkan pekerjaan yang bagus sejak dia di PHK dari kantornya. Sekarang dia hanya makan ikan dan keripik untuk makan siangnya.

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa kata *fish and chips* dalam B.Sa dapat dipadankan dengan ikan dan keripik. Dalam hal ini, kata ikan dan keripik disandingkan dan berada dalam konteks makanan. Akan tetapi dalam kasus ini terjadi perbedaan budaya antara B.Su dan B.Sa. Pada budaya B.Su, penulis berusaha menunjukkan bahwa *fish and chips* merupakan makanan alternatif yang bisa dipilih ketika seseorang tidak memiliki uang yang banyak untuk membeli makanan. Dengan kata lain, ketika seseorang tidak bisa membeli makanan yang berharga mahal dan enak, *fish and chip* merupakan makanan yang bisa dipilih. Sementara dalam budaya B.Sa, makanan ikan dan keripik tidak bisa dikategorikan sebagai makanan yang murah karena tidak semua orang mampu membeli ikan dan keripik. Untuk jenis ikan yang bisa dianggap murah, orang akan mengatakan dengan ikan asin dan bukan hanya ikan saja. Untuk itu dalam contoh kasus ini, terjemahan yang lebih bisa berterima akan menjadi seperti ini:

B.Sa : Laki-laki muda itu belum mendapatkan pekerjaan yang bagus sejak dia di PHK dari kantornya. Sekarang dia hanya makan tahu-tempe untuk makan siangnya.

Pada terjemahan tersebut di atas, makna kalimat secara keseluruhan menjadi koheren dan berterima karena kolokasi kata *tahu-tempe* dapat mewakili kondisi yang ingin disampaikan dari teks B.Su ke dalam B.Sa, yaitu kondisi seseorang yang tidak mampu membeli makanan yang mahal dan enak karena keadaan keuangannya yang tidak mendukung semenjak di PHK. Dalam kasus ini kata tahu-tempe juga dikolokasikan dengan budaya B.Sa karena tahu tempe merupakan makanan lokal tradisional yang dapat dengan mudah dijumpai masyarakat B.Sa dan harganya yang relatif murah. Oleh karena itu, masalah kolokasi tidak hanya pada struktur kata yang bersanding, tetapi juga bisa kata-kata yang disandingkan dengan budaya baik B.Su nya ataupun B.Sa nya.

### **Jenis-jenis Kolokasi**

Secara garis besar, Newmark dalam buku *A Text of Translation* menyebutkan ada 3 jenis kolokasi yang mempengaruhi penerjemahan. Ketiga jenis kolokasi itu adalah:



1. Adjective plus Noun, misalnya *heavy labour, runaway, economic situation*
2. Noun plus Noun, misalnya *nerve cell, government securities, eyeball*
3. Verb plus object, misalnya *pay a visit, score a victory, read a paper*

(1988: 212)

Dari ketiga jenis kolokasi di atas, yang paling membutuhkan keakuratan penerjemah dalam penerjemahan Inggris – Indonesia adalah jenis kolokasi yang ketiga. Dalam bahasa Inggris (sebagai teks B.Su), ketika suatu kata kerja diikuti dengan obyek yang menjadi kolokasinya maka dalam bahasa Indonesia (sebagai teks B.Sa) penerjemah dituntut lebih akurat dalam menerjemahkannya karena kolokasi kata tersebut bisa memiliki makna yang sangat variatif dan spesifik. Sebagai contoh, kata *cook* berikut ini:

1. *I cook some cookies for this ceremony.* (memasak)
2. *Mother cooks rice every morning.* (menanak)

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa kata *cook* berarti memasak, lazimnya diikuti dengan kata/benda lain yang mengarah pada jenis masakan atau kue. Namun demikian, ketika kata *cook* tersebut disandingkan dengan kata *rice*, maka kata *cook* tersebut memiliki arti yang berbeda dengan kata sebelumnya. Dalam hal ini *cook rice* lebih lazim diartikan dengan menanak nasi dan bukan memasak nasi.

Contoh lain yang bisa dilihat pada kasus ini adalah:

1. *The water runs to a lower area.*
2. *The little boy's nose runs heavily*
3. *We thank to God for the programme can run well.*
4. *The washing machine runs smoothly*

Contoh-contoh di atas, kata *run* (*verb*) berkolokasi dengan *object* yang memiliki arti berbeda-beda meskipun contoh-contoh tersebut semuanya merujuk pada suatu proses.

Sebaliknya, ketika bahasa Indonesia menjadi B.Su dan bahasa Inggris menjadi B.Sa juga ditemukan permasalahan yang sama terkait dengan kolokasi. Perhatikan contoh berikut ini:

1. Adikku minum susu setiap pagi (*My little sister drinks milk every morning*)
2. Pasien itu harus minum obat secara rutin (*The patient must take some medicines routinely*)

Pada contoh ini, minum susu dan minum obat memiliki kolokasi yang berbeda dalam B.Sa (bahasa Inggris). Minum susu memiliki kolokasi *drink milk*, sementara minum obat memiliki bentuk kolokasi *take a medicine* dan tidak lazim disebut dengan *drink a medicine*.

Dari berbagai kasus kolokasi yang telah dipaparkan di atas, dapat disampaikan bahwa setiap bahasa memiliki kelaziman kolokasi yang berbeda-beda. Kelaziman ini disebut dengan jangkauan kolokasi. Penyebab dari jangkauan kolokasi ini ada beberapa faktor. Yang pertama, faktor ketidaklaziman. Jangkauan kolokasi yang terjadi karena faktor

ketidaklaziman ini biasanya lebih luas karena kata yang disandingkan sangat umum. Dengan kata lain, semakin umum kata tersebut maka semakin luas jangkauan kolokasinya. Sebagai contoh misalnya kata *burry* memiliki jangkauan kolokasi yang lebih luas dibandingkan kata *inter*. Perhatikan contoh berikut ini: *Only people can be interred, but you can burry people, treasures, your head, face, feelings, and memories* (Baker, 1992: 50). Dari contoh tersebut jelas dapat disampaikan bahwa kata 'inter' memiliki jangkauan kolokasi yang sangat terbatas. Sementara itu, kata 'burry' memiliki jangkauan kolokasi yang lebih luas karena dapat disandingkan dengan beberapa kata, misalnya: 'people, treasures, feeling,....., even memories'.

Faktor kedua terjadinya jangkauan kolokasi adalah disebabkan karena adanya *sense* (pengertian) suatu kata. Hal ini dapat terjadi apabila suatu kata memiliki berbagai macam pengertian sehingga berakibat kata tersebut memiliki berbagai kolokasi untuk setiap pengertian yang dimiliki. Sebagai contoh adalah kata *run* (contoh di atas) yang memiliki beberapa arti sehingga kata tersebut dapat disandingkan atau dikolokasikan dengan berbagai kata lain sesuai dengan arti yang dimaksudkan.

Dari kedua kasus di atas, dapat disampaikan bahwa jika suatu kata diterjemahkan dengan kolokasi yang sama pada kata yang berkolokasi berbeda dalam B.Sa, maka hasil terjemahan tersebut menjadi tidak berterima. Keadaan semacam ini dapat menimbulkan perselisihan kolokasi yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

### **Perselisihan Kolokasi (Interferensi)**

Yang dimaksudkan dengan perselisihan kolokasi di sini adalah penggunaan kolokasi B.Su di dalam B.Sa. Kasus ini biasa disebut dengan istilah interferensi dan sering dilakukan oleh pembelajar bahasa asing. Interferensi ini bisa terjadi pada tataran leksikal maupun gramatikal. Sebagai contoh interferensi yang terjadi pada tataran leksikal misalnya kata 'ekonomi' dalam bahasa Indonesia (sebagai B.Su) bisa berkolokasi dengan berbagai kata benda lainnya, semisal ahli ekonomi, ekonomi rakyat, fakultas ekonomi, masyarakat ekonomi, dll. Namun tidak demikian halnya dengan bahasa Inggris (sebagai B.Sa) yang memiliki konsep yang berbeda antara ekonomi dalam konteks pendidikan dan ekonomi dalam konteks kegiatan ekonomi. Dalam satu kasus, semisal frasa fakultas ekonomi (B.Su) tidak bisa serta merta dialihkan ke dalam bahasa Inggris (sebagai B.Sa) menjadi *faculty of economy*. Ada perbedaan konsep yang terjadi di sini. Dalam contoh di atas, fakultas ekonomi akan diterjemahkan menjadi *faculty of economics*. Oleh karena itu, antara B.Su dan B.Sa memiliki bentuk kolokasi yang berbeda. Contoh lain yang bisa dilihat semisal frasa *Indonesian University* yang merupakan terjemahan dari 'Universitas Indonesia' tidak lazim diterapkan dalam B.Sa (bahasa Inggris) karena memiliki bentuk yang lebih lazim dengan menggunakan preposisi *of* daripada bentuk tersebut sebelumnya (Soenarno, 2006: 6).

Sementara itu, interferensi yang terjadi pada tataran gramatika dapat dilihat pada contoh berikut ini: (B.Su) Anak-anak *sudah* pulang ke rumah.

(B.Sa) *The children are gone home.*

Pada contoh di atas terdapat ketidak laziman gramatika yang digunakan (*menggunakan to be+ V3*), meskipun dari segi makna kalimat tersebut dapat dipahami. Secara gramatika yang baik, kalimat di atas akan lebih lazim menjadi *the children have gone home.*

### **Concordance**

*Concordance* dalam hal ini diartikan dengan ‘keharmonisan’. Dari permasalahan tentang perselisihan kolokasi yang telah dibahas di atas, dapat disampaikan bahwa kolokasi yang konsisten secara sempurna tidak mungkin dilakukan diantara dua bahasa yang berbeda. Yang mungkin terjadi adalah konsistensi kata yang muncul secara berulang-ulang dalam suatu kalimat yang menghasilkan keharmonisan gramatika dari kalimat tersebut. Larson(1984: 147) membagi 2 jenis keharmonisan ini, yaitu *real concordance* dan *pseudo concordance*. Keharmonisan jenis pertama (*real concordance*) adalah kata yang memiliki kolokasi yang konsisten dan memiliki acuan makna yang sama. Dalam hal ini, kata tersebut digunakan berulang-ulang namun masih memiliki makna yang sama. Perhatikan contoh berikut ini:

*The boy **run** to the store, **run up** to the storekeeper, and asked for a can of milk. Then he **run out** to the street and holding the milk tightly, **run** home as fast as he could **run**.*

Pada contoh tersebut, kata *run* memiliki kolokasi yang konsisten dan mengacu pada makna yang sama terhadap kata *run* lainnya. Tidak ada kendala bagi penerjemah dalam usahanya menjaga konsistensi kolokasi dalam B.Su. Namun hal ini akan menjadi berbeda apabila teks mengandung inkonsistensi makna sesuai dengan kolokasinya, sebagaimana dalam contoh berikut ini:

*The motor of his car stop **running**. The man did not know what to do. He was near a brook which was **runnning** under the road through a culvert. He thought about using some of the water to cool the engine. But he decided he would **run** back to town and see if he might **run** into someone who could help him (Larson, 1984: 148)*

Contoh di atas menunjukkan bentuk keharmonisan jenis yang kedua (*pseudeo concordance*) karena adanya inkonsistensi makna yang berubah sesuai dengan kolokasinya, walaupun kata yang digunakan tetap sama, tapi memiliki referen yang berbeda sesuai dengan kolokasi dan konteks yang melingkupi kata tersebut.

## Kesulitan dan Masalah Kolokasi di Bidang Penerjemahan

Kesulitan dan masalah kolokasi dalam penerjemahan bisa terjadi akibat beberapa perbedaan pola kolokasi dalam B.Su dan B.Sa. Baker (1992: 54) mengklasifikasikan kesulitan dan masalah tersebut menjadi 5 hal, yaitu:

### 1. Pengaruh Pola Teks Sumber yang ‘Kuat’

Seorang penerjemah tidak akan menemukan permasalahan yang berarti terkait dengan perbedaan pola-pola leksikal antara B.Su dan B.Sa tersebut jika pada B.Sa, kolokasi yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang sama dengan makna kolokasi pada B.Su dapat ditemukan. Sebagai contoh, di Arab frasa *break the law* merupakan kolokasi yang tidak berterima. Kolokasi yang lazim di Arab dari frasa tersebut adalah *contradict the law*. Contoh lain misalnya di Denmark, kolokasi kata *keep the dog/cat* tidak lazim digunakan. Kolokasi yang digunakan adalah *hold a dog/cat*. Selain itu, adakalanya penerjemah menemukan kesulitan pada teks-teks yang merupakan terjemahan literal dari bahasa Inggris. Mengutip contoh Baker (1992: 56) kata *shoes repair* diterjemahkan dengan kata *reparer* dalam bahasa Perancis. Padahal kata tersebut dalam bahasa Perancis hanya lazim berkolokasi dengan *automobile* dan bukan dengan ‘sepatu’. Oleh karena itu, pemilihan kata *reparer* menjadi kolokasi yang tidak lazim.

### 2. Salah Interpretasi pada Makna Kolokasi Bahasa Sumber

Salah interpretasi pada makna kolokasi bahasa sumber dapat menjadi salah satu faktor masalah dan kesulitan dalam menerjemahkan makna kolokasi tersebut. Kesalahan dalam menginterpretasikan makna kolokasi B.Su ini bisa terjadi karena adanya pengaruh atau gangguan dari B.Sa nya. Contoh yang bisa dipahami dari kasus ini adalah sebagai berikut:

B.Su : Anita sudah makan malam

B.Sa 1 : *Anita has eaten her dinner\**

B.Sa 2 : *Anita has had her dinner*

Dalam contoh tersebut, pembelajar bahasa Inggris atau penerjemah pemula akan beranggapan bahwa terjemahan B.Sa 1 merupakan hasil terjemahan yang sepadan dari B.Su (bahasa Indonesia), khususnya pada kolokasi *eaten dinner*. Padahal perlu diketahui bahwa dalam B.Sa (bahasa Inggris), kata *eat* tidak bisa berkolokasi dengan waktu makan, yaitu *breakfast, lunch, supper and dinner*. Kata tersebut lebih mengacu pada jadwal untuk makan. Jadi contoh perbedaan B.Sa1 dan B.Sa 2 terjadi karena pengaruh B.Su dominan.

### 3. Pertentangan antara Keakuratan dan Kealamiahannya

Merupakan tantangan tersendiri bagi para penerjemah (khususnya pemula) untuk bisa menerjemahkan kolokasi-kolokasi B.Su yang lazim ke dalam kolokasi-kolokasi B.Sa yang akurat sekaligus berterima. Pada kasus semacam ini, seorang penerjemah harus mengalihkan makna kolokasi B.Su ke dalam B.Sa yang bersifat

khusus, sekaligus penerjemah juga harus mempertahankan makna yang terkait dengan kolokasi B.Su tersebut.

Masalah keakuratan dan kealamiahannya berkaitan erat dengan keberterimaan. Suatu terjemahan yang akurat dan alamiah, tingkat keberterimaannya pasti tinggi. Namun demikian hal ini tidak mudah dilakukan oleh penerjemah, apalagi untuk menerjemahkan suatu kolokasi. Sering ditemui kolokasi terdekat yang berterima pada B.Sa akan mengalami perubahan makna. Perubahan makna ini bisa bersifat minimal (tidak signifikan) atau bahkan bersifat signifikan. Masih dalam buku Mona Baker (1992: 56) dicontohkan kolokasi yang dapat menggantikan *hard drink*. Dalam bahasa Inggris, *hard drink* hanya mencakup jenis *whisky*, *gin*, dan *brandi*, tidak termasuk jenis *beer*, *lager*, *sherry*. Namun tidak demikian dalam bahasa Arab. *Hard drink* dalam bahasa Arab mencakup seluruh jenis minuman beralkohol (*alcoholic drink*), mulai dari *whisky*, *gin*, *brandi*, dan termasuk *beer*, *lager*, *sherry*. Pada kasus semacam ini, perubahan makna karena perbedaan kealamiahannya dan keberterimaan teks sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, tugas seorang penerjemah untuk selalu mengusahakan keakuratan teks dan juga keberterimaan teks dengan menggunakan pola-pola kolokasi B.Sa yang umum.

#### 4. Kolokasi Khusus berdasarkan Budaya

Pada awal uraian tulisan ini telah disinggung bahwa kolokasi bisa merefleksikan budaya darimana kolokasi tersebut muncul. Apabila suatu teks B.Su memiliki konteks budaya yang berbeda dengan teks B.Sa, maka dimungkinkan kolokasi teks B.Su tersebut mengasosiasikan gagasan yang tidak lazim. Sebagai konsekwensinya, kolokasi tersebut memiliki konsep yang sulit dipahami dalam teks B.Sa.

Pada contoh sebelumnya yang menyebutkan jenis makanan *fish and chips* memiliki arti sebagai simbol untuk menunjukkan kemampuan ekonomi seseorang yang kurang mampu dalam hal finansial. Dalam bahasa Indonesia, kolokasi ini identik dengan makanan 'tahu-tempe' yang menunjukkan makanan tradisional yang harganya relatif murah dan biasa dikonsumsi bagi masyarakat kurang mampu sebagai makanan/lauk wajib.

Contoh sejenis misalnya kata sapaan atau *greeting*. Dalam bahasa Indonesia (B.Su), sapaan 'selamat malam' lazim diucapkan ketika bertemu dengan seseorang di malam hari dan tidak lazim digunakan untuk perpisahan. Sementara di dalam bahasa Inggris (B.Sa), sapaan ketika bertemu dengan seseorang di waktu malam diucapkan dengan *good evening* dan bukan dengan sapaan *good night*. Di sini terjadi perbedaan antara sapaan waktu bertemu di malam hari dan berpisah di malam hari. Apabila kolokasi B.Su diartikan sebagaimana adanya dalam B.Sa, maka dimungkinkan akan terjadi perbedaan konsep yang mengarah pada penyimpangan pesan dikarenakan perbedaan budaya B.Su dan B.Sa.

Contoh lain perbedaan konsep budaya dalam kolokasi adalah ucapan *ladies and gentlemen* dalam bahasa Inggris (B.Su) yang diterjemahkan menjadi kolokasi ‘bapak-bapak dan ibu-ibu’ dalam bahasa Indonesia (B.Sa). Perbedaan penyebutan kolokasi B.Su dan B.Sa ini menunjukkan konsep budaya yang berbeda antara budaya barat dan timur. Dalam budaya barat, *ladies* disebutkan terlebih dulu ketimbang *gentlemen* karena lingkup budaya barat menganut paham (*ladies’ first*), wanita yang didahulukan karena dianggap sebagai makhluk lembut dan perlu didahulukan. Sementara dalam lingkup budaya Asia, wanita dianggap inferior terhadap pria (wanita berada di belakang pria), bahkan sebagian besar masyarakat menganut paham patrialism (garis keturunan bapak).

#### 5. Kolokasi Tidak Lazim pada Bahasa Sumber

Pada kasus ini, penggunaan kombinasi kata-kata yang tidak lazim dalam B.Su dimaksudkan untuk menciptakan *image* baru. Terjemahan kolokasi yang tidak lazim atau khas semacam ini idealnya juga harus bersifat khas dalam B.Sa nya sehingga pembaca dapat menangkap makna yang dimaksud dengan baik. Jelas disadari bahwa dalam menerjemahkan kolokasi seperti ini, banyak hambatan-hambatan yang ditemui penerjemah untuk mencari padanan maknanya dan tujuan penerjemahan. Perhatikan contoh berikut:

B.Su : *Dining out. We always go ‘dutch’.*

B.Sa : Setiap kali makan di luar, kita selalu ‘bayar sendiri-sendiri’

Pada contoh tersebut di atas, kolokasi pada B.Su termasuk kolokasi khusus yang memiliki arti untuk menunjukkan orang yang pergi ke luar bersama dengan orang lain (teman) untuk makan bersama, tetapi membayar makanan yang mereka makan secara sendiri-sendiri. Kolokasi *go dutch* merupakan kolokasi khusus dan tidak lazim serta membawa unsur budaya yang sangat kental. Kesulitan menerjemahkan kasus kolokasi semacam ini terletak pada pencarian padanan B.Sa yang tidak dapat ditemukan persis sama dengan B.Su nya.

### Penutup

Dari uraian di atas, dapat disampaikan bahwa masalah kolokasi merupakan cara pandang penutur bahasa mengenai proses dan fenomena lingkungannya yang direalisasikan melalui kata yang saling menyangding. Pola kolokasi ada 3, namun pola yang lebih membutuhkan keakuratan dalam menerjemahkan kolokasi dari B.Su ke B.Sa adalah pola *verb plus object*. Kolokasi bisa menjadi permasalahan yang serius apabila di dalam menerjemahkan kolokasi tersebut tidak terdapat padanannya dalam B.Sa, baik padanan leksikal maupun padanan budaya. Ketepatan dalam menerjemahkan kolokasi akan mempengaruhi kualitas terjemahan yang dihasilkan karena kualitas terjemahan ditentukan oleh ketepatan, keberterimaan dan kealamiahannya. Secara lebih rinci, kesulitan dan

permasalahan kolokasi dapat disebabkan karena 1) Pengaruh Pola Teks Sumber yang ‘Kuat’, 2) Salah Interpretasi pada Makna Kolokasi Bahasa Sumber, 3) Pertentangan antara Keakuratan dan Kealamiahannya, 4) Kolokasi Khusus berdasarkan Budaya, 5) Kolokasi Tidak Lazim pada Bahasa Sumber

### **Daftar Pustaka**

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words. A Course on Translation*. Great Britain: Clays Ltd St. Ives plc.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman Inc.
- Harvey, A and Higgins I. 1992. *Thinking Translation: French to English*. London New York: Routledge.
- , 1995. *Thinking Translation: Spanish to English*. London New York: Routledge.
- Hatim B and Munday J. 2004. *Translation: An Advance Resource Book*. London New York: Routledge.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalent*. Boston: University Press.
- Leech, G. 1974. *Semantics*. Hazel Watson & Viney Ltd. Penguin.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall
- Roseet, M.T. 1994. *Compositional Translation*. Dordrecht.